

---

## Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Ditinjau dari Dekoding, Kelancaran, dan Pemahaman

Maria Goreti Rini Kristiantari<sup>1)</sup>, Chindytia<sup>2)</sup>, Ni Kadek Sri Widuri<sup>3)</sup>, Ni Made Artika Agustini<sup>4)</sup>, Anak Agung Sagung Uttari Putri<sup>5)\*</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup>Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

\*Ni Made Artika Agustini

Email : [mariagoretirini.kristiantari@undiksha.ac.id](mailto:mariagoretirini.kristiantari@undiksha.ac.id)  
[chindytia@undiksha.ac.id](mailto:chindytia@undiksha.ac.id)  
[sri.widuri@student.undiksha.ac.id](mailto:sri.widuri@student.undiksha.ac.id)  
[artika.agustini@student.undiksha.ac.id](mailto:artika.agustini@student.undiksha.ac.id)  
[sri.widuri@student.undiksha.ac.id](mailto:sri.widuri@student.undiksha.ac.id)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar kelas rendah yang mencakup aspek dekoding, kelancaran membaca, dan pemahaman, serta mengidentifikasi faktor penyebab berdasarkan perspektif guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan kuesioner kepada enam guru kelas 1–3 di SD No. 5 Benoa dengan menggunakan skala Likert. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada seluruh aspek membaca permulaan. Pada aspek dekoding, siswa kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang mirip, serta menggabungkan huruf menjadi kata. Pada aspek kelancaran, siswa membaca secara lambat dan tersendat. Pada aspek pemahaman, siswa kesulitan memahami isi teks dan mengidentifikasi informasi penting. Faktor penyebab meliputi rendahnya minat membaca, kurangnya latihan di rumah, terbatasnya dukungan orang tua, dan kurangnya variasi media pembelajaran. Disimpulkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan kolaborasi antara guru dan orang tua untuk mengatasi kesulitan tersebut.

**Kata kunci:** kesulitan membaca permulaan, dekoding, kelancaran membaca, pemahaman, siswa sekolah dasar

### Abstract

This study aims to analyze early reading difficulties among lower grade elementary school students, covering decoding, reading fluency, and comprehension, and to identify contributing factors from teachers' perspectives. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through direct observation and questionnaires administered to six teachers of grades 1–3 at SD No. 5 Benoa using a Likert scale. Data were analyzed descriptively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that students experience difficulties in all aspects of early reading. In decoding, students struggle to recognize letters, distinguish similar letters, and blend them into words. In fluency, students read slowly and hesitantly. In comprehension, students have difficulty understanding texts and identifying key information. These difficulties are influenced by low reading interest, limited practice at home, insufficient parental support, and lack of varied instructional media. It is concluded that appropriate instructional strategies and stronger collaboration between teachers and parents are needed to overcome these challenges.

**Keywords:** early reading difficulties, decoding, reading fluency, comprehension, elementary students

---

## PENDAHULUAN

Kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dimiliki oleh siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah (Dalman, 2017). Pada tahap ini, siswa tidak hanya belajar mengenal huruf, tetapi juga mulai memahami hubungan antara huruf dan bunyi serta makna dari bacaan sederhana. Jika kemampuan ini belum berkembang dengan baik, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran lain. Hal ini karena hampir semua kegiatan belajar di sekolah melibatkan aktivitas membaca. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa pada tahap awal sangat

berpengaruh terhadap perkembangan membaca dan keberhasilan belajar siswa pada tahap selanjutnya (Dolean dkk., 2021). Dengan kata lain, membaca permulaan bukan hanya sekadar keterampilan dasar, tetapi juga menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh.

Secara umum, membaca permulaan mencakup tiga aspek utama, yaitu dekoding, kelancaran membaca, dan pemahaman membaca (Rahim, 2008). Dekoding berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengenali huruf dan menghubungkannya dengan bunyi. Kemampuan ini menjadi dasar bagi siswa untuk dapat membaca kata dan kalimat secara utuh. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemampuan dekoding fonologis memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan membaca awal dan menjadi salah satu prediktor keberhasilan membaca (Guldenoglu dkk., 2024). Selain itu, kelancaran membaca juga menjadi aspek penting yang tidak hanya dilihat dari kecepatan, tetapi juga ketepatan dan intonasi saat membaca. Kelancaran membaca yang baik dapat membantu siswa dalam memahami isi bacaan dengan lebih efektif (Kim, 2021). Sementara itu, pemahaman membaca berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menangkap makna bacaan, menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan kembali isi teks. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, sehingga kelemahan pada salah satu aspek dapat memengaruhi aspek lainnya.

Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari sisi internal, minat dan motivasi membaca siswa masih menjadi permasalahan yang cukup sering ditemukan (Abidin, 2012). Siswa yang kurang tertarik membaca cenderung memiliki frekuensi latihan yang rendah, sehingga perkembangan kemampuan membacanya menjadi terhambat. Dari sisi eksternal, dukungan orang tua, lingkungan keluarga, ketersediaan bahan bacaan, serta strategi pembelajaran yang digunakan guru juga memiliki peran penting. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa lingkungan literasi yang kurang mendukung, seperti minimnya bahan bacaan dan kurangnya pendampingan membaca di rumah, dapat memperlambat perkembangan kemampuan membaca siswa (Gericke dkk., 2022). Selain itu, kesulitan dalam aspek dasar seperti dekoding sejak dini juga dapat berdampak pada kemampuan memahami bacaan pada tahap berikutnya (Silverman dkk., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca perlu dilihat secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang saling berkaitan.

Dalam praktik di kelas, kesulitan membaca permulaan masih sering ditemui, terutama pada siswa kelas rendah sekolah dasar (Dalman, 2017). Guru sering menemukan siswa yang belum mampu mengenali huruf dengan baik, kesulitan membedakan huruf yang mirip, membaca secara terbata-bata, serta belum memahami isi bacaan sederhana. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesulitan-kesulitan tersebut masih banyak terjadi di sekolah dasar (Lestari dkk., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Selain itu, penggunaan media dan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi juga dapat menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya perkembangan kemampuan membaca siswa. Dalam beberapa kasus, pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek pengenalan huruf tanpa diimbangi dengan kegiatan yang mendukung pemahaman makna.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kesulitan membaca permulaan, sebagian besar masih berfokus pada aspek kemampuan siswa atau penggunaan metode pembelajaran tertentu. Sementara itu, kajian yang secara khusus melihat kesulitan membaca dari perspektif guru di kelas masih relatif terbatas, padahal guru merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari. Perspektif guru penting untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai kondisi pembelajaran, termasuk kendala yang dihadapi dan upaya yang telah dilakukan. Dengan demikian, analisis berdasarkan sudut pandang guru diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah sekolah dasar yang mencakup aspek dekoding,

kelancaran membaca, dan pemahaman membaca, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya berdasarkan perspektif guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan kontekstual mengenai permasalahan yang terjadi di lapangan, serta menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan peneliti dalam mengembangkan pembelajaran literasi yang lebih efektif di sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah sekolah dasar, meliputi aspek dekoding, kelancaran membaca, dan pemahaman membaca, serta faktor-faktor yang memengaruhinya berdasarkan perspektif guru (Sugiyono, 2017). Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara mendalam dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SD No. 5 Bena dengan subjek penelitian sebanyak enam guru kelas I sampai III. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa guru terlibat langsung dalam pembelajaran membaca permulaan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan dan analisis data (Moleong, 2018).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan angket. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mengidentifikasi kesulitan membaca yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Angket diberikan kepada guru untuk memperoleh data mengenai persepsi mereka terhadap kesulitan membaca siswa dan faktor penyebabnya. Angket disusun menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–5 untuk mengukur tingkat persetujuan responden (Joshi dkk., 2021). Data angket digunakan sebagai data pendukung dan dianalisis secara deskriptif. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator kemampuan membaca permulaan yang mencakup tiga aspek utama, yaitu dekoding, kelancaran membaca, dan pemahaman membaca, serta faktor penyebabnya. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi melalui uji validitas isi (*expert judgment*) oleh dosen dan guru berpengalaman. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan dengan revisi minor (Sugiyono, 2017). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil observasi dan angket, serta peningkatan ketekunan dalam pengamatan (Moleong, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif berdasarkan data respons guru dan temuan observasi. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada enam orang guru kelas I–III di SD No. 5 Bena, diperoleh gambaran umum mengenai kesulitan membaca permulaan siswa yang mencakup aspek dekoding, kelancaran membaca, pemahaman membaca, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Untuk memperjelas temuan penelitian, disajikan ringkasan hasil pada Tabel 1.

**Tabel 1. Ringkasan Kesulitan Membaca Permulaan Siswa**

Aspek	Temuan Utama	Kategori
Dekoding	Siswa masih mengalami kesulitan pada pengenalan huruf, membedakan huruf yang mirip, serta menghubungkan huruf dengan bunyinya. Selain itu, kemampuan menggabungkan huruf menjadi kata juga belum berkembang	Rendah– Sedang

	secara optimal.	
<b>Kelancaran</b>	Kelancaran membaca siswa masih bervariasi, terutama pada kecepatan membaca yang cenderung lambat, penggunaan intonasi yang kurang tepat, serta kurangnya perhatian terhadap tanda baca saat membaca.	Sedang
<b>Pemahaman</b>	Kesulitan lebih dominan terlihat pada aspek pemahaman, meliputi memahami isi bacaan, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi teks, serta menemukan informasi penting dalam bacaan.	Sedang
<b>Faktor</b>	Kesulitan membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya minat membaca, kurangnya latihan di rumah, dukungan orang tua yang belum optimal, keterbatasan buku bacaan, kurang variatifnya media pembelajaran, serta keterbatasan waktu pembelajaran.	Bervariasi

Berdasarkan Tabel 1, kesulitan membaca permulaan masih ditemukan pada seluruh aspek yang diteliti, yaitu dekoding, kelancaran, dan pemahaman, dengan tingkat yang berbeda. Pada aspek dekoding, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membedakan huruf yang mirip, serta menggabungkan huruf menjadi kata. Pada aspek kelancaran, kemampuan membaca siswa belum optimal, ditandai dengan kecepatan yang cenderung lambat, jeda yang kurang tepat, serta penggunaan intonasi dan tanda baca yang belum sesuai. Sementara itu, kesulitan paling menonjol terdapat pada aspek pemahaman, di mana siswa belum mampu memahami isi bacaan, menjawab pertanyaan, maupun mengungkapkan kembali informasi dari teks. Selain itu, kesulitan membaca juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya minat membaca, kurangnya latihan di rumah, dukungan orang tua yang belum optimal, serta penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih perlu mendapat perhatian secara menyeluruh.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan masih terjadi pada aspek dekoding, kelancaran membaca, dan pemahaman membaca. Temuan ini menandakan bahwa kemampuan membaca siswa belum berkembang secara optimal, karena masih berada pada tahap awal, yaitu dari pengenalan huruf menuju pemahaman makna bacaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses membaca siswa belum terintegrasi antara kemampuan teknis dan pemahaman.

Pada aspek dekoding, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membedakan huruf yang mirip, serta menghubungkan huruf dengan bunyi. Hal ini berdampak pada kemampuan siswa dalam membaca kata secara utuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa kemampuan dekoding fonologis merupakan faktor penting dalam perkembangan membaca awal dan berpengaruh langsung terhadap kemampuan membaca siswa (Guldenoglu et al., 2024). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa kemampuan dekoding berkaitan erat dengan penguasaan kosakata dan kemampuan membaca kata yang lebih kompleks (Tortorelli dkk, 2024). Dengan demikian, kelemahan pada aspek dekoding dapat menjadi hambatan utama dalam perkembangan membaca siswa.

Pada aspek kelancaran membaca, siswa masih membaca secara terbata-bata dengan kecepatan yang relatif lambat dan penggunaan intonasi yang belum tepat. Hal ini menunjukkan bahwa proses membaca belum berlangsung secara otomatis. Penelitian menunjukkan bahwa kelancaran membaca berperan sebagai jembatan antara kemampuan dekoding dan pemahaman membaca (Hsu dkk., 2023). Selain itu, latihan membaca yang berulang terbukti dapat meningkatkan kecepatan dan ketepatan membaca siswa, meskipun belum sepenuhnya berdampak pada pemahaman (Gomes dan Hirata, 2024). Artinya, kelancaran membaca perlu dilatih secara konsisten agar siswa dapat membaca dengan lebih otomatis dan efisien.

Pada aspek pemahaman membaca, kesulitan siswa terlihat lebih dominan. Siswa masih kesulitan memahami isi bacaan, menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan kembali informasi dari teks. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami makna bacaan belum berkembang secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman membaca sangat dipengaruhi oleh kemampuan dasar seperti dekoding dan kelancaran membaca (Kim, 2021). Selain itu, pembelajaran yang melibatkan pendekatan yang aktif dan bermakna dapat membantu meningkatkan pemahaman membaca siswa (Aisyah et al., 2024). Dengan demikian, rendahnya pemahaman siswa tidak terlepas dari keterbatasan pada aspek dasar membaca.

Selain faktor kemampuan, kesulitan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Rendahnya minat membaca, kurangnya latihan di rumah, serta dukungan orang tua yang belum optimal menjadi faktor yang cukup berpengaruh. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah dapat meningkatkan kelancaran dan kemampuan membaca siswa secara signifikan (Hindin & Steiner, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar, baik di sekolah maupun di rumah, memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan membaca siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan bersifat kompleks dan saling berkaitan antar aspek. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang menyeluruh, tidak hanya berfokus pada satu aspek saja. Pembelajaran membaca perlu menekankan penguatan dekoding, latihan membaca untuk meningkatkan kelancaran, serta strategi yang membantu pemahaman bacaan. Selain itu, dukungan dari orang tua dan lingkungan belajar yang kondusif juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah sekolah dasar masih terjadi pada aspek dekoding, kelancaran membaca, dan pemahaman membaca. Pada aspek dekoding, siswa belum sepenuhnya mampu mengenali huruf, membedakan huruf yang mirip, serta menghubungkan huruf dengan bunyinya. Pada aspek kelancaran, siswa masih membaca secara lambat, terbata-bata, dan belum memperhatikan intonasi serta tanda baca dengan baik. Sementara itu, pada aspek pemahaman, siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan kembali informasi dari teks. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa seperti rendahnya minat membaca, maupun dari luar seperti kurangnya latihan di rumah, dukungan orang tua yang belum optimal, serta penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan bersifat menyeluruh dan saling berkaitan antar aspek, sehingga diperlukan upaya yang terintegrasi antara guru, orang tua, dan lingkungan belajar untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa secara optimal.

## REFERENSI

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Aisyah, S., Usman, H., & Utami, N. (2024). Improving reading comprehension through whole language. *Journal for Lesson and Learning Studies*. <https://doi.org/10.23887/jlls.v7i1.73673>
- Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dolean, D. D., Lervåg, A., Visu-Petra, L., & Melby-Lervåg, M. (2021). Language skills predict the development of reading comprehension of early readers. *Reading and Writing*, 34(5), 1151–1172. <https://doi.org/10.1007/s11145-020-10107-4>
- Gericke, K., Soemer, A., & Schiefele, U. (2024). Multisyllabic decoding and vocabulary development. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.106018>
- Gomes, M., & Hirata, G. (2024). Developing reading fluency in primary school. *Education Economics*. <https://doi.org/10.1080/09645292.2024.2322535>

- Guldenoglu, B., et al. (2024). The role of phonological decoding on reading skills. *Journal of Learning Disabilities*. <https://doi.org/10.1177/07319487241264551>
- Hindin, A., & Steiner, L. (2022). Reading fluency and home literacy environment. *Journal of Early Childhood Literacy*. <https://doi.org/10.1177/14687984211051083>
- Hsu, L. S. J., Chan, K., & Ho, C. S. H. (2023). Reading fluency as a bridge between decoding and comprehension. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1221396>
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2021). Likert scale: Explored and explained. *British Journal of Applied Science & Technology*. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>
- Kim, Y. S. G. (2021). Toward a comprehensive view of reading fluency and its relation to reading comprehension. *Developmental Psychology*, 57(9), 1504–1520. <https://doi.org/10.1037/dev0001167>
- Lestari, P., Zumrotun, E., & Wiranti, D. A. (2024). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Janacitta*, 7(1). <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta/article/view/4258>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silverman, R. D., McNeish, D., Speece, D. L., & Ritchey, K. D. (2021). Early screening for decoding and language-related reading difficulties. *Assessment for Effective Intervention*, 46(3), 159–172. <https://doi.org/10.1177/1534508420936055>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tortorelli, L, Strong, J, & Anderson, B. (2022). Home literacy environment and reading development. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.774731>